



## Keanekaragaman Jenis Burung di Ruang Terbuka Hijau Kota Banda Aceh

### *Bird Species Diversity In City Park Area Of Banda Aceh*

Aida Fithri<sup>1</sup>, Mardiana Putri<sup>1\*</sup>, Muhammad Nasir<sup>1</sup>, Munira<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia 23111

<sup>2</sup>Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Aceh, Banda Aceh, Indonesia

#### INFO ARTIKEL

Diterima: Agustus 2018

\* email korespondensi:

[mardianaputribinti@gmail.com](mailto:mardianaputribinti@gmail.com)

Kata kunci:

Burung

Keanekaragaman

Ruang Terbuka Hijau

RTH

*Passer montanus*

Keywords:

Bird

Diversity

City parks

RTH

*Passer montanus*

#### ABSTRAK

Penelitian mengenai keanekaragaman jenis burung di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Banda Aceh telah dilakukan pada bulan November 2017 hingga Juni 2018. Metode yang digunakan adalah Metode *Point Count*. Hasil menunjukkan bahwa di tiga RTH Kota Banda Aceh ditemukan 14 jenis dari 12 famili dan 378 individu burung. Indeks Keanekaragaman ( $H'$ ) di Taman Putroe Phang dengan nilai pagi  $H'=1,579$  dan sore hari  $H'=1,988$  dengan kategori sedang. Indeks Keanekaragaman pada Taman Bustanussalatin pagi hari  $H'=1,470$  dan sore hari  $H'=1,380$  kedua waktu pengamatan tersebut termasuk kategori rendah. Nilai Indeks Dominansi (C) Balang Padang yaitu sore hari berkategori tinggi ( $C=0,60$ ). Jenis burung yang dominan yaitu jenis *Passer montanus*. Nilai Indeks Dominansi Taman Putroe Phang berkisar  $C=0,24 - C=0,16$  dengan kategori rendah. Nilai Indeks dominansi Taman Bustanussalatin berkisar  $C=0,29 - C= 0,30$ . Frekuensi Kehadiran Relatif burung pada seluruh waktu yang berkategori tinggi terdapat 5 jenis yaitu *Hirundo rustica*, *Nectarinia jugularis*, *Passer montanus*, *Pycnonotus aurigaster* dan *Orthotomus ruficeps*. Hasil yang disajikan di sini dapat memfasilitasi peningkatan kepedulian terhadap upaya perlindungan habitat bagi burung yang terdapat dalam taman kota.

#### ABSTRACT

The research aimed to analysis of bird species diversity in the city parks (RTH) of Banda Aceh. The method used was the Point Count Method. The results showed that in three city parks in Banda Aceh, 14 species were found from 12 families and 378 individual birds. Diversity Index ( $H'$ ) in Putroe Phang Park with morning value  $H' = 1.579$  and afternoon  $H' = 1.988$  with medium category. Diversity Index at Bustanussalatin Park in the morning  $H' = 1.470$  and afternoon  $H' = 1.380$  both observations included in the low category. Balang Padang park Dominant Index (C) value is high in the afternoon ( $C = 0.60$ ). The dominant type of bird is the *Passer montanus*. Putroe Phang park dominance index value ranges from  $C = 0.24 - C = 0.16$  with the low category. The dominance index of Bustanussalatin Park is around  $C = 0.29 - C = 0.30$ . Frequency of relative presence of birds at all times in the high category are 5 types namely *Hirundo rustica*, *Nectarinia jugularis*, *Passer montanus*, *Pycnonotus aurigaster* and *Orthotomus ruficeps*. The results presented here can facilitate increased awareness of habitat protection efforts for birds found in city parks.

### 1. Pendahuluan

Burung merupakan kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang memiliki bulu, sayap, rangka yang kuat, dan sistem pernafasan yang efisien (Kuswanda, 2010). Umumnya burung dijumpai pada setiap tempat, dan memiliki posisi penting bagi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Indonesia (Hardinoto dan Mulyadi, 2012). Menurut data terakhir dari Burung Indonesia, burung yang ditemukan di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 1769 jenis. Kajian tentang burung di Aceh telah banyak dilaporkan, seperti Fithri (2012a) melaporkan sebanyak 26 jenis burung di Hutan Kota BNI Tibang Kota Banda Aceh dan Fithri (2012b) melaporkan sebanyak 26 jenis burung di kampus Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh, Indonesia. Ruskhanidar dan Hambal (2007) melaporkan sebanyak 9 jenis burung di Hutan Mangrove Kabupaten Aceh Besar pasca tsunami 2004. Husna (2014) melaporkan sebanyak 41 Jenis burung yang ditemukan di Gampong Iboih Pulau Weh Sabang, dan 46 jenis burung yang ditemukan di kawasan Mata le Kecamatan Darul Imarah. Kamal *et al.* (2016) melaporkan sebanyak 39 jenis burung di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

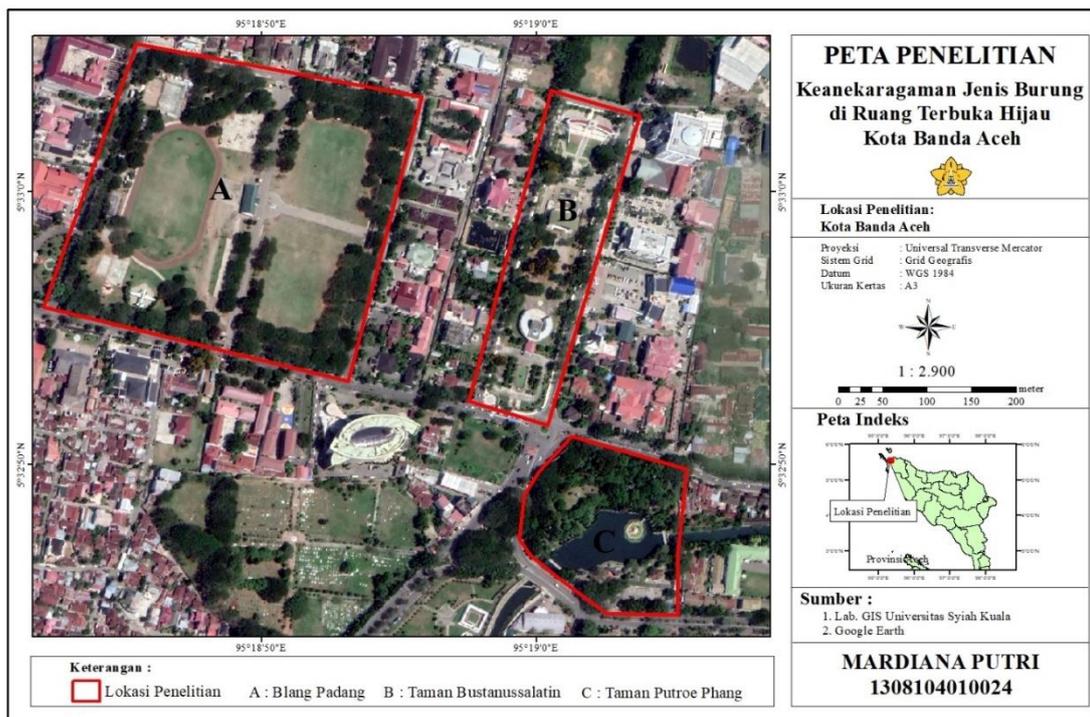
Kota Banda Aceh menjadi pusat aktivitas masyarakat Aceh dengan berbagai pembangunan yang menyebabkan meningkatnya pertumbuhan di berbagai sektor. Dampak dari peningkatan kebutuhan memberikan tekanan bagi ketersediaan lahan untuk Ruang Terbuka Hijau di perkotaan (Hernowo dan Prasetyo, 1989; Melles, 2005). RTH dapat berupa taman kota, hutan kota, penghijauan di perumahan, dan kebun-kebun milik penduduk (Alikodra, 1997). RTH yang dipelihara dengan baik dapat memiliki fungsi ekologis sebagai daerah ramah bagi tumbuhan dan satwa liar yang ada di sekitarnya.

Satwa liar tersebut salah satunya adalah burung yang berfungsi sebagai bioindikator bagi lingkungan.

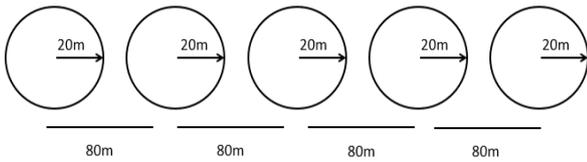
RTH yang memiliki keanekaragaman jenis flora yang tinggi cenderung akan memiliki keanekaragaman jenis fauna yang tinggi pula, karena RTH dapat mempengaruhi daya dukung berbagai jenis burung, terutama pada ketersediaan pakan dan ruang (Suwelo, 1993). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung yang terdapat di Kawasan Ruang Terbuka Hijau Kota Banda Aceh. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keanekaragaman jenis burung di Ruang Terbuka Hijau Kota Banda Aceh sehingga dapat menjadi acuan dasar ilmiah bagi pelestarian dan perlindungan.

### 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2017 hingga Juni 2018. Lokasi penelitian (Gambar 1) dilakukan pada tiga RTH di Kota Banda Aceh, yaitu Taman Putroe Phang, Blang Padang, Taman Bustanussalatin. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teropong *binocular*, kamera, meteran, tali, pengukur waktu, *handcounter*, *thermometer*, dan buku panduan lapangan menggunakan buku acuan lapangan MacKinnon tahun 2010. Pengumpulan data dimulai pada pukul 06.30-10.00 WIB dan pukul 16.00-18.00 WIB. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *Point Count* (Gambar 2) pada jalur (Bibby *et al.*, 2000). Satu lokasi RTH dibagi menjadi 5 titik. Satu titik beradius 20 meter dan jarak antara satu titik ke titik kedua adalah 80 meter dan diikuti oleh titik selanjutnya. Pengamatan dalam satu titik selama 10 menit. Pengamatan satu lokasi RTH dilakukan selama dua hari.



Gambar 1. Lokasi tiga RTH di Kota Banda Aceh



Gambar 2. Metode *Point Count* berjarak tetap

Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah jumlah jenis, jumlah individu per jenis, dan keberadaan jenis yang dilindungi. Pengamatan jenis burung dilakukan secara langsung dan diidentifikasi menggunakan buku acuan lapangan MacKinnon tahun 2010. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, perhitungan indeks keanekaragaman jenis, perhitungan indeks dominansi, dan perhitungan frekuensi burung:

Indeks keanekaragaman jenis

Indeks keanekaragaman jenis burung digunakan rumus Shannon-Wiener (Ludwig dan Reynold, 1988) yaitu:

$$H' = - \sum P_i \ln P_i, \text{ dimana } P_i = \left( \frac{n_i}{N} \right)$$

Keterangan:

H' = Indeks keanekaragaman jenis,

P<sub>i</sub> = Jumlah proporsi kelimpahan satwa jenis i,

N = Jumlah individu seluruh jenis,

n = Logaritma natural,

Indeks Dominansi

Indeks dominansi untuk memperoleh informasi mengenai jenis burung yang mendominasi suatu komunitas di dalam kawasan penelitian yang ditentukan oleh Simpson, ditentukan dengan menggunakan rumus (Ludwig dan Reynold, 1988) yaitu:

$$C = \sum_{i=1}^n \left[ \frac{n_i}{N} \right]^2$$

Keterangan:

C = Indeks Dominansi Simpson,

n<sub>i</sub> = Jumlah individu suatu jenis,

N = Jumlah individu dari seluruh jenis.

Frekuensi Kehadiran burung

Nilai Frekuensi kehadiran burung ditemukan menggunakan rumus (Bibby *et al.*, 2000):

$$\text{Frekuensi Jenis} = \frac{\text{Jumlah plot ditemukan jenis burung}}{\text{Jumlah seluruh plot}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif} = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

### 3. Hasil dan Pembahasan Komposisi Famili dan Jenis

Hasil pengamatan komposisi jenis burung yang ditemukan pada tiga RTH Kota Banda Aceh dapat dilihat pada Tabel 1. Berikut ini:

Tabel 1. Komposisi jenis-jenis burung di tiga RTH Kota Banda Aceh

Keterangan	Lokasi			Jumlah
	BP	PP	TS	
Famili	8	10	7	12
Jenis	8	11	7	14

Keterangan: BP=Blang Padang, PP= Taman Putroe Phang, TS=Taman Bustanussalatin

Komposisi jenis burung yang ditemukan pada tiga lokasi RTH Kota Banda Aceh sebanyak 14 jenis dari 12 famili (Tabel 1). Hasil penelitian ini tergolong banyak jika dibandingkan dengan Yoza dan Desmaniar (2007) sebanyak 13 jenis dari 8 famili yang ditemukan pada RTH Taman Wisata Alam Mayang Pekanbaru, Riau. Jumlah burung di RTH Kota Banda Aceh yang ditemukan tergolong rendah jika dibandingkan dengan penelitian Imam (2016) ditemukan 60 jenis dari 32 famili burung di RTH Kota Tangerang Selatan. Hal ini disebabkan struktur vegetasi di RTH Kota Banda Aceh berbeda dengan RTH Kota Pekanbaru, Riau dan RTH Kota Tangerang Selatan. RTH Banda Aceh mempunyai keragaman vegetasi yang lebih dari RTH Kota Pekanbaru Riau. Namun RTH kota Tangerang Selatan memiliki keanekaragaman vegetasi lebih bervariasi, sehingga lebih mendukung untuk kehidupan berbagai jenis burung (Irwan, 2005).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jumlah jenis burung terkecil ditemukan pada lokasi Taman Bustanussalatin sebanyak 7 jenis dan jumlah jenis burung tertinggi ditemukan pada lokasi Taman Putroe Phang sebanyak 11 jenis. Perbedaan-perbedaan jenis burung yang ditemukan pada pengamatan menurut Hernowo (1989) yaitu apabila kondisi habitat kurang baik dalam mendukung kehidupan burung seperti kurangnya sumber pakan atau faktor lain (luas area dan iklim) dapat mempengaruhi keberadaan jenis burung. Apabila kondisi habitat yang baik dan jauh dari gangguan manusia, memiliki jumlah jenis burung yang banyak (Widodo, 2009)

Hasil pengamatan (Tabel 2) total individu burung yang ditemukan pada tiga RTH di Kota Banda Aceh sebanyak 378 burung. Kategori makanan dari 14 jenis burung yaitu piscivore sebanyak 3 jenis, insektivora 5 jenis, frugivora 3 jenis, granivore 2 jenis, nektivora 1 jenis. Burung yang ditemukan lebih banyak hidup secara berkelompok seperti *Egretta garzetta*, *Artamus leucorhynchus*, *Columba livia*, *Hirundo rustica*, *Hirundo tahitica*, *Nectarinia jugularis*, *Passer montanus*, *Pycnonotus aurigaster*, *Aplonis panayensis* dan jenis lainnya hidup secara pasangan dan soliter (Tabel 2).

Komposisi famili dari individu burung yang didapat di tampilan pada Gambar 3. Famili yang mempunyai jumlah individu terbanyak 40% ditemukan adalah famili ploceidae yaitu burung *Passer montanus* dengan jumlah individu 151. *Passer montanus* secara umum memiliki ukuran tubuh kecil, ekor pendek, paruh tebal-pendek.

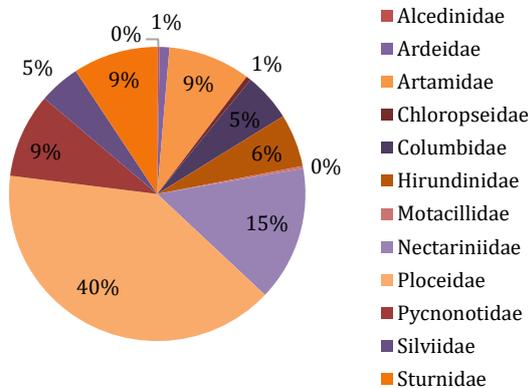
Famili ploceidae merupakan burung yang senang hidup secara berkelompok dan membentuk gerombolan yang besar serta memakan biji-bijian. Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan individu burung yang paling banyak ditemukan terdapat pada famili ploceidae.

Famili dengan jumlah individu burung yang paling sedikit ditemukan sebanyak 0% yaitu Alcedinidae, Motacillidae yaitu burung *Todiramphus sp.*, dan *Dendronanthus indicus* dengan jumlah individu sebanyak 1 jenis. Faktor lain yang menyebabkan famili dengan jumlah individu yang paling banyak ditemukan yaitu keberadaan pohon-pohon pada lokasi pengamatan. Hal ini

sesuai dengan pernyataan Dewi (2005) yang menyebutkan bahwa pepohonan memberikan sumber daya bagi kehidupan burung yaitu memberikan sumber pakan dan tempat berlindung untuk bertahan hidup. Semakin beranekaragam struktur habitat maka semakin besar keanekaragaman satwa. Selain hal tersebut, Lack (1969) menjelaskan faktor luar yaitu kondisi lingkungan seperti suhu, populasi, dan aktifitas manusia juga berpengaruh pada keberadaan burung dalam suatu kawasan.

Tabel 2. Data jenis burung yang ditemukan di tiga RTH Kota Banda Aceh

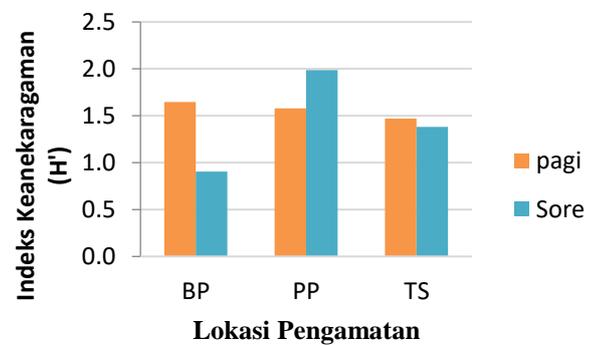
Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Makanan	Soliter/ kelompok	Jumlah
Alcedinidae	<i>Todiramphus sp.</i>	Cekakak	Piscivora	pasangan	1
Ardeidae	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak Merah	Piscivora	Soliter	1
	<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul kecil	Piscivora	Kelompok	3
Artamidae	<i>Artamus leucorhynchus</i>	Kekep babi	Insektivora	Kelompok	34
Chloropseidae	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	Frugivora	Pasangan	2
Columbidae	<i>Columba livia</i>	Merpati batu	Granivora	Kelompok	20
Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang api	Insektivora	Kelompok	18
	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	Insektivora	Kelompok	4
Motacillidae	<i>Dendronanthus indicus</i>	Kicuit Hutan	Insektivora	Soliter	1
Nectariniidae	<i>Nectarinia jugularis</i>	Burung-madu Sriganti	Nektivora	Kelompok	56
Ploceidae	<i>Passer montanus</i>	Burung-gereja Erasia	Granivora	Kelompok	151
Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	Frugivora	Kelompok	35
Silviidae	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinene kelabu	Insektivora	Soliter	17
Sturnidae	<i>Aplonis panayensis</i>	Perling kumbang	Frugivora	Kelompok	35
<b>Total</b>					<b>378</b>



Gambar 3. Komposisi famili burung pada tiga RTH Kota Banda Aceh

**Indeks Keanekaragaman Jenis dan Indeks dominansi**

Nilai Indeks Keanekaragaman ( $H'$ ) tertinggi pada pagi hari yaitu Blang Padang sebesar  $H'=1,646$  dan sore hari pada Taman Putroe Phang  $H'=1,988$ . Berdasarkan nilai  $H'$  tersebut pengamatan termasuk kedalam katagori keanekaragaman Jenis Shannon-Wiennner berkategori sedang. Taman Putroe Phang Merupakan Taman Yang banyak di tutupi oleh vegetasi tumbuhan dan dilalui oleh sungai Kreung Daroi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Partasasmita (2009) yang menyatakan bahwa semakin kompleks kondisi vegetasi pada suatu habitat maka semakin sesuai dengan kebutuhan tempat bagi kehidupan burung

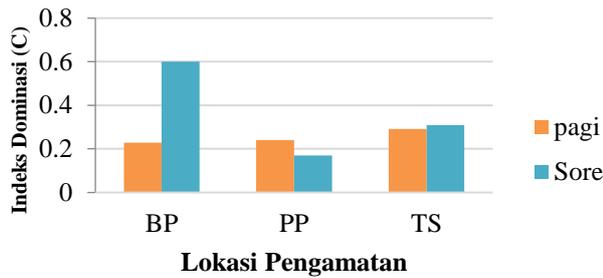


Gambar 4. Indeks Keanekaragaman Jenis tiga RTH: BP=Blang Padang, PP= Taman Putroe Phang, TS=Taman Bustanussalatin

Nilai Indeks Keanekaragaman paling rendah pada pagi yaitu Taman Bustanussalatin  $H'=1,470$  serta sore hari pada Blang Padang  $H'=0,906$ . Berdasarkan nilai  $H'$  dari tiga RTH tersebut pada pagi dan sore pengamatan termasuk kedalam katagori keanekaragaman Jenis berkategori rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi vegetasi dan tingginya kunjungan serta aktivitas manusia di RTH tersebut. Taman Bustanussalatin merupakan RTH yang dikelilingi oleh jalan raya dengan volume kendaraan yang tinggi, sehingga menimbulkan kebisingan yang berpengaruh pada keberadaan burung.

Lokasi Blang Padang mempunyai vegetasi tumbuhan yang kurang beragam, hanya terdapat beberapa jenis

tumbuhan yang mendominasi seperti tumbuhan *Samanea saman*, sehingga burung penghisap nektar dan burung pemakan serangga saja yang sering berkunjung pada tumbuhan tersebut. Selain itu, lapangan Blang Padang merupakan lokasi yang sering dikunjungi oleh masyarakat, khususnya dijadikan sebagai tempat untuk berolah raga, dan melakukan kegiatan penting lainnya. Burung *Passer montanus* merupakan burung yang dapat beradaptasi dengan manusia serta lokasi RTH berdekatan dengan bangunan-bangunan, sehingga burung ini banyak di jumpai di lokasi ini.



Gambar 5. Indeks Dominansi tiga RTH: BP=Blang Padang, PP= Taman Putroe Phang, TS=Taman

Nilai indeks dominansi Simpons (Gambar 5) pagi hari tertinggi terdapat pada Taman Bustanussalatin sebesar 0,29 dan sore hari pada lapangan Blang Padang sebesar 0,60. Nilai indeks dominansi yang tergolong “rendah” pagi hari pada Blang Padang sebesar 0,22 dan sore hari pada Taman Putroe Phang sebesar 0,16. Data hasil pengamatan menunjukkan bahwa pagi dan sore hari pada lokasi Taman Putroe Phang dan Taman Bustanussalatin berkategori rendah. Lokasi Lapangan Balang Padang pada pagi hari berkategori rendah dan pada sore hari berkategori tinggi. Dominansi yang berkategori rendah disebabkan lokasi tersebut tidak didominasi satu atau beberapa jenis burung tertentu saja, akan tetapi terdapat beberapa jenis burung yang mendominasi. Dominansi yang tergolong “tinggi” pada sore hari di Blang Padang disebabkan karena terdapat satu jenis burung yang mendominasi yaitu *Passer montanus* dengan jumlah individu ditemukan sebanyak 69 individu.

Hal di atas menurut Odum (1971) terjadi karena terdapat beberapa faktor penyebab seperti kurangnya makanan dan pemburuan jenis burung tertentu sehingga mengindikasikan tekanan terhadap jenis burung di RTH Kota Banda Aceh.

### Frekuensi Kehadiran Burung

Berdasarkan data yang diperoleh frekuensi kehadiran burung yang ditemukan di tiga lokasi RTH Banda Aceh pada keseluruhan waktu (Tabel 3). Data yang diperoleh Frekuensi kehadiran burung yang ditemukan di tiga lokasi RTH Banda Aceh pada keseluruhan pagi hari

(Tabel 4). Data yang diperoleh Frekuensi kehadiran burung yang ditemukan di tiga lokasi RTH Banda Aceh pada keseluruhan sore hari tersaji pada Tabel 5.

Frekuensi Kehadiran Relatif burung (Tabel 3) pada seluruh waktu yang berkategori “Tinggi” terdapat 5 jenis yaitu *Hirundo rustica*, *Nectarinia jugularis*, *Passer montanus*, *Pycnonotus aurigaster* dan *Orthotomus ruficeps* dengan nilai berkisaran 11,5 %. Pagi hari (Tabel 4) frekuensi kehadiran burung yang tergolong tinggi sebanyak 5 jenis yaitu *Hirundo rustica*, *Nectarinia jugularis*, *Passer montanus*, *Pycnonotus aurigaster* dan *Orthotomus ruficeps* dengan nilai berkisaran 13,64 %. Sore hari (Tabel 6) frekuensi kehadiran burung yang tergolong tinggi sebanyak 4 jenis yaitu *Hirundo rustica*, *Nectarinia jugularis*, *Passer montanus*, dan *Orthotomus ruficeps* dengan nilai berkisaran 13,6 %.

Hasil pengamatan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Welty dan Baptisa (1988) bahwa penyebaran dan populasi burung di suatu habitat dipengaruhi oleh faktor fisik atau lingkungan seperti tanah, air, temperatur, cahaya matahari, dan faktor biologis lain seperti vegetasi dan satwa lain. Weins (1992) juga menyatakan bahwa ketersediaan pakan dalam habitat merupakan salah satu faktor utama bagi kehadiran burung. Hal ini berkaitan dengan adanya kemampuan burung untuk memilih habitat yang sesuai dengan ketersediaan sumber daya untuk kebutuhan hidupnya.

Frekuensi kehadiran relatif pada seluruh waktu (Tabel 3) yang berkategori “rendah” terdapat 7 jenis yaitu *Todiramphus sp*, *Ardea purpurea*, *Aegithina tiphia*, *Columba livia*, *Hirundo tahitica*, *Dendronanthus indicus*, dan *Aplonis panayensis* dengan nilai 3,85%. Pagi hari (Tabel 4) frekuensi kehadiran burung yang tergolong “rendah” sebanyak 4 jenis yaitu *Todiramphus sp*, *Egretta garzetta*, *Hirundo tahitica*, dan *Aplonis panayensis* dengan nilai 0,33% %. Sore hari (Tabel 6) frekuensi kehadiran burung yang tergolong “rendah” sebanyak 8 jenis yaitu *Ardea purpurea*, *Egretta garzetta*, *Artamus leucorhynchus*, *Aegithina tiphia*, *Columba livia*, *Hirundo tahitica*, *Dendronanthus indicus*, dan *Aplonis panayensis* dengan nilai berkisaran 0,33 %.

Menurut Alikodra (2002) kehadiran burung sangat tergantung dengan kualitas dan kuantitas habitat yang mendukung kesejahteraan mereka. Oleh karena itu setiap burung mempunyai habitat yang sesuai dengan kebutuhannya. Indriyanto (2012) juga menjelaskan apabila ada gangguan yang menimpa pada habitat akan menyebabkan terjadi perubahan pada komponen habitat, sehingga ada kemungkinan habitat menjadi tidak cocok bagi organisme yang menghuninya. Hal lain yang menyebabkan burung sangat jarang dijumpai menurut Warsito dan Bismark (2009) keberadaan suatu jenis disuatu tempat sangat tergantung dari adanya sumber pakan dan kondisi habitat yang sesuai.

Tabel 3. Frekuensi kehadiran burung yang ditemukan di RTH pada keseluruhan waktu

No.	Famili	Nama Latin	Lokasi Pengamatan			FK	FR %
			BP	PP	TS		
1.	Alcedinidae	<i>Todiramphus sp.</i>		1		0,33	3,85
2.	Ardeidae	<i>Ardea purpurea</i>	1			0,33	3,85
3.		<i>Egretta garzetta</i>		1	2	0,67	7,69
4.	Artamidae	<i>Artamus leucorhynchus</i>	5		29	0,67	7,69
5.	Chloropseidae	<i>Aegithina tiphia</i>		2		0,33	3,85
6.	Columbidae	<i>Columba livia</i>	20			0,33	3,85
7.	Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i>	6	7	5	1	11,5
8.		<i>Hirundo tahitica</i>		4		0,33	3,85
9.	Motacillidae	<i>Dendronanthus indicus</i>		1		0,33	3,85
10.	Nectariniidae	<i>Nectarinia jugularis</i>	13	29	14	1	11,5
11.	Ploceidae	<i>Passer montanus</i>	86	22	43	1	11,5
12.	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	1	24	10	1	11,5
13.	Silviidae	<i>Orthotomus ruficeps</i>	7	3	7	1	11,5
14.	Sturnidae	<i>Aplonis panayensis</i>		35		0,33	3,85
<b>Total</b>			139	129	110	8,67	100

Keterangan: RTH: BP=Blang Padang, PP= Taman Putroe Phang, TS=Taman Bustanussalatin

Tabel 4. Frekuensi kehadiran burung yang ditemukan di RTH pada pagi hari

No.	Famili	Nama Latin	Lokasi Pengamatan			FK	FR %
			BP	PP	TS		
1.	Alcedinidae	<i>Todiramphus sp.</i>		1		0,33	4,55
2.	Ardeidae	<i>Egretta garzetta</i>			2	0,33	4,55
3.	Artamidae	<i>Artamus leucorhynchus</i>	2		29	0,67	9,09
4.	Columbidae	<i>Columba livia</i>	12			0,33	4,55
5.	Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i>	3	2	2	1	13,6
6.		<i>Hirundo tahitica</i>		1		0,33	4,55
7.	Nectariniidae	<i>Nectarinia jugularis</i>	8	14	7	1	13,6
8.	Ploceidae	<i>Passer montanus</i>	17	17	25	1	13,6
9.	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	1	15	5	1	13,6
10.	Silviidae	<i>Orthotomus ruficeps</i>	6	1	3	1	13,6
11.	Sturnidae	<i>Aplonis panayensis</i>		28		0,33	4,55
<b>Total</b>			49	79	73	7,33	100

Keterangan: RTH: BP=Blang Padang, PP= Taman Putroe Phang, TS=Taman Bustanussalatin

Tabel 5. Frekuensi kehadiran burung yang ditemukan di RTH pada sore hari

No.	Famili	Nama Latin	Lokasi Pengamatan			FK	FR %
			BP	PP	TS		
1.	Ardeidae	<i>Ardea purpurea</i>	1			0,33	4,55
2.		<i>Egretta garzetta</i>		1		0,33	4,55
3.	Artamidae	<i>Artamus leucorhynchus</i>	3			0,33	4,55
4.	Chloropseidae	<i>Aegithina tiphia</i>		2		0,33	4,55
5.	Columbidae	<i>Columba livia</i>	8			0,33	4,55
6.	Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i>	3	5	3	1	13,6
7.		<i>Hirundo tahitica</i>		3		0,33	4,55
8.	Motacillidae	<i>Dendronanthus indicus</i>		1		0,33	4,55
9.	Nectariniidae	<i>Nectarinia jugularis</i>	5	15	7	1	13,6
10.	Ploceidae	<i>Passer montanus</i>	69	5	18	1	13,6
11.	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>		9	5	0,67	9,09
12.	Silviidae	<i>Orthotomus ruficeps</i>	1	2	4	1	13,6
13.	Sturnidae	<i>Aplonis panayensis</i>		7		0,33	4,55
<b>Total</b>			90	50	37	7,33	100

Keterangan: RTH: BP=Blang Padang, PP= Taman Putroe Phang, TS=Taman Bustanussalatin

**Konservasi Burung**

Status konservasi adalah indikator yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keterancamannya jenis khususnya burung dari kepunahan. Penetapan Status konservasi bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pelestarian terhadap jenis. Status-status konservasi dari burung tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Status konservasi burung di RTH Kota Banda Aceh

No.	Nama Jenis	Status Perlindungan	
		PP No. 7 Tahun 1999	IUCN
1.	<i>Todiramphus sp.</i>	DL	LC
2.	<i>Ardea purpurea</i>	TD	LC
3.	<i>Egretta garzetta</i>	DL	LC
4.	<i>Artamus leucorhynchus</i>	TD	LC
5.	<i>Aegithina tiphia</i>	TD	LC
6.	<i>Columba livia</i>	TD	LC
7.	<i>Hirundo rustica</i>	TD	LC
8.	<i>Hirundo tahitica</i>	TD	LC
9.	<i>Dendronanthus indicus</i>	TD	LC
10.	<i>Nectarinia jugularis</i>	DL	LC
11.	<i>Passer montanus</i>	TD	LC
12.	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	TD	LC
13.	<i>Orthotomus ruficeps</i>	TD	LC
14.	<i>Aplonis panayensis</i>	TD	LC

Keterangan: LC = Least Concern, DL = Dilindungi, TD = Tidak dilindungi

Berdasarkan hasil pengamatan satatus perlindungan burung dalam PP No. 7 Tahun 1999 (Tabel 6) terdapat tiga jenis burung yang berstatus “dilindungi” yaitu *Todiramphus sp.*, *Egretta garzetta*, *Nectarinia jugularis*. Jenis-jenis burung tersebut digolongkan dalam jenis dilindungi karena mempunyai populasi yang kecil, adanya penurunan yang tajam pada jumlah individunya di alam, dan memiliki daerah penyebaran yang terbatas. Burung yang berkategori “tidak dilindungi” menurut PP No. 7 Tahun 1999 sebanyak 11 jenis yaitu *Ardea purpurea*, *Artamus leucorhynchus*, *Aegithina tiphia*, *Columba livia*, *Hirundo rustica*, *Hirundo tahitica*, *Dendronanthus indicus*, *Passer montanus*, *Pycnonotus aurigaster*, *Orthotomus ruficeps*, *Aplonis panayensis*

Berdasarkan ketegori perlindungan menurut IUCN dari Tabel 6 sebanyak 14 jenis burung yang berkategori LC. Burung tersebut adalah *Todiramphus sp.*, *Ardea purpurea*, *Egretta garzetta*, *Artamus leucorhynchus*, *Aegithina tiphia*, *Columba livia*, *Hirundo rustica*, *Hirundo tahitica*, *Dendronanthus indicus*, *Nectarinia jugularis*, *Passer montanus*, *Pycnonotus aurigaster*, *Orthotomus ruficeps*, *Aplonis panayensis*. Status burung *Least Concern* (LC) atau resiko rendah diberikan untuk jenis yang telah dievaluasi namun tidak masuk ke dalam kategori mana pun. Jenis-jenis tersebut tidak termasuk ke dalam jenis terancam atau mendekati terancam punah, atau juga ketergantungan konservasi. Ayat (2011) menyatakan

Suatu jenis tidak bisa disebut sebagai "berisiko rendah" kecuali populasi jenis tersebut telah dievaluasi. Hal ini diperlukan untuk menentukan risiko kepunahan suatu jenis berdasarkan distribusi dan status populasi.

**4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa ditemukan sebanyak 12 famili dari 14 jenis dan 378 individu burung yang ditemukan. Nilai H' Shannon-Wiener Berdasarkan Lokasi dari nilai H' Taman Putroe Phang termasuk berkategori “sedang” pagi 1,579 dan sore hari 1,988. Berdasarkan lokasi Nilai H' “rendah” pada Taman Bustanussalatin dengan nilai pagi 1,470 dan sore 1,380. Nilai Indeks Dominansi berkategori “tinggi pada lokasi Balang Padang pada sore hari dengan nilai 0,60 Burung yang mendominasi yaitu *Passer montanus*. Frekuensi Kehadiran Relatif burung pada seluruh waktu yang berkategori “Tinggi” terdapat 5 jenis yaitu *Hirundo rustica*, *Nectarinia jugularis*, *Passer montanus*, *Pycnonotus aurigaster* dan *Orthotomus ruficeps* dengan nilai berkisaran 11,5 %. Frekuensi kehadiran relatif pada seluruh waktu yang berkategori “rendah” terdapat 7 jenis yaitu *Todiramphus sp.*, *Ardea purpurea*, *Aegithina tiphia*, *Columba livia*, *Hirundo tahitica*, *Dendronanthus indicus*, dan *Aplonis panayensis* dengan nilai 3,85%.

**5. UcapanTerima Kasih**

Ucapan terima kasih kepada Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Syiah Kuala yang telah mengizinkan tim untuk melakukan kegiatan penelitian ini serta semua pihak yang telah membantu kesuksesan penelitian ini.

**6. Daftar Pustaka**

Alikodra, H.S. 1997. Teknik Pengelolaan Satwa Liar Dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.

Alikodra, H. S. 2002. *Pengelolaan Satwa Liar*. Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.

Ayat, A. 2011. *Panduan Lapangan Burung-burung Agroforest di Sumatra*. World Agroforresty Center, Bogor.

Bibby, Colin, M. Jones, dan S. Marsden. 2000. Teknik-teknik Ekspedisi Lapangan Survei Burung. Birdlife International-Indonesia Programme, Bogor.

Dewi. T. S. 2005. Kajian keanekaragaman jenis burung di berbagai tipe lanskap Hutan Taman Pinus. Skripsi. Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.

Fithri, A. 2012a. Bird species of Hutan Kota BNI Banda Aceh, Indonesia. Proceedings of the AIC Syiah Kuala University. 2 (1): 122-123.

Fithri, A. 2012b. Bird inventory on Syiah Kuala University Darussalam, Banda Aceh, Indonesia. Proceedings of the AIC Syiah Kuala University. 2 (1): 406.

Hadinoto, dan Mulyadi, A., Siregar, Y. L. 2012. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Kota Pekanbaru. Jurnal Ilmu Lingkungan 6(1): 15-42.

Hernowo, J. B. 1989. Suatu Tinjauan Terhadap Keanekaragaman Jenis Burung dan Perannya di

- Hutan Lindung Bukit Soeharto, Kalimantan Timur, Media Konservasi. 2(2): 19-32.
- Hernowo, J.B., L.B. Prasetyo. 1989. Konsepsi Ruang Terbuka Hijau di Kota sebagai Pendukung Pelestarian Burung. Media Konservasi 2 (4): 61-71.
- Husna, R. 2014. Perbandingan Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Mata Ie Kecamatan Darul Imarah dan di Gampong Iboih Pulau Weh Sabang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi
- Imam, M. 2016. Komunitas Burung Perkotaan di RTH Kota Tangerang Selatan. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB, Bogor.
- Indriyanto. 2012. Ekologi Hutan. Bumi Aksara, Jakarta.
- Irwan Z. D. 2005. Tantangan Lingkungan dan Lanskap Hutan Kota. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kamal, S., Elita, A., Zahratur, R. 2016. Jenis Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Biotik 2(4): 15-32.
- Kuswanda, W. 2010. Pengaruh Komposisi Tumbuhan Terhadap Populasi Burung di Taman Nasional Batang Gadis, Sumatera Utara (Effect of plant composition on bird population in Batang Gadis National Park, North Sumatra). Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam 7 (2):193-213.
- Lack, D. 1969. The Number of Bird Spesies on Islands. Bird Study 16(4):193-209.
- Ludwig, J. A. and Reynolds, J. F. 1988. Statistical Ecology: A Primer in Methods and Computing. John Wiley and Sons, New York.
- Melles, S.J. 2005. Urban Bird Diversity as an Indicator of Human Social Diversity and Economic Inequality in Vancouver, British Columbia. Urban Habitats 3 (1):25-48
- Odum. 1971. Fundamental of Ecology:2nd Ed. Wb. Saunders CO, Philladelphia.
- Partasasmita, R. 1998. Ekologi Makan Burung Betet. *Psittacula alexandri* (L) Kawasan Kampus IPB Darmaga, Univ IPB, Bogor.
- Ruskanidar, dan M. Hambal. 2004. Kajian tentang Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Mangrove Aceh Besar pasca tsunami 2004. Jurnal Kedokteran Hewan 1(2): 76-84.
- Suwelo, I. S. 1993. Spesies Burung Ditinjau dari Segi Ekologi. Jurusan Biologi FMIA UI, Jakarta.
- Warsito, H. dan Bismark, M. 2009. Penyebaran dan Populasi Burung Paruh Bengkok pada Beberapa Tipe Habitat di Papua. Balai Penelitian Kehutanan, Manokwari.
- Welty, J. C. and L. Baptista. 1988. The Life of Bird. Sounders College Publishing, New York.
- Wiens, J. A. 1992. The Ecology of Bird Communities Volume 1 Foundations and Patterns. Cambridge University Prees, USA.
- Widodo, W. 2009. Komparasi Keragaman Jenis Burung-burung di Taman Nasional Baluran dan Alas Purwo pada Beberapa Tipe Habitat. Jurnal Berkala Penelitian Hayati. 14 (14): 113:124.
- Yoza, D. dan Desmaniar. 2007. Fungsi Ruang Terbuka Hijau Sebagai Habitat Burung Di Taman Wisata Alam Mayang Pekanbaru Riau. Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru.